



Kajian Konsep Cagar Budaya Batu Penggilingan sebagai Daya Tarik Wisata Warisan Budaya Betawi (Studi Kasus: RW.07 dan RW.10 Kawasan Perkampungan Industri Kecil Penggilingan Cakung Jakarta Timur)

Sri Prasetya Widodo*, Uras Siahaan, M. Maria Sudarwani

Program Studi Magister Arsitektur – Universitas Kristen Indonesia, Jl. Mayor Jendral Sutoyo No.2,
RT.5/RW.11, Cawang, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Indonesia, 13630

*E-mail : wwd3972@gmail.com

ABSTRAK

Kelurahan Penggilingan merupakan salah satu kawasan yang memiliki populasi tertinggi urutan ke 3 (tiga) se DKI Jakarta warga di daerah tersebut mencapai 104.514 jiwa, dengan besaran wilayah di kelurahan Penggilingan seluas 448,45 Ha. Pada abad ke-18 kampung Bulak kala itu adalah penghasil gula yang menjadi salah satu komoditas penting di perdagangan dunia. Akhirnya, VOC membuat aturan mengenai gula di Batavia hanya boleh dijual melalui VOC. Masyarakat Betawi di Penggilingan lebih bisa melestarikan wisata penghayatan namun kurang bisa melestarikan warisan rumah adat Betawi. Tujuan penelitian ini: 1) Memperkenalkan Batu Penggilingan yang merupakan sebuah situs sejarah yang berlokasi di kawasan yang dikelola oleh UPK PIK yang khususnya di Jalan Kali Buaran; 2) Kawasan Kampung Betawi bisa mengangkat kembali sebuah kawasan wisata berbelanja di Perkampungan Industri Kecil; dan 3) Mengelola sebuah kawasan Industri dengan cara menambah kampung wisata Betawi sebagai salah satu daya tarik kawasan Perkampungan Industri Kecil. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan cara pengambilan data berdasarkan observasi lapangan, studi literature, wawancara dengan budayawan Betawi dan tokoh masyarakat sekitar lokasi. Penelitian menghasilkan pemikiran atau gagasan sebagai bahan usulan penambahan rencana lokasi tempat wisata di wilayah UPK PIK RW.10 kelurahan Penggilingan Cakung Jakarta Timur. Dalam perencanaan sudah mulai di bangun dan diperbaiki untuk terciptanya kampung budaya Betawi, diantaranya yang sudah diperbaiki adalah : a). Trotoar sepanjang 1.2 kilo meter; b). Sebagian pedestrian di sisi bawah trotoar; c). Pintu air; d). Balai warga; e). Balai interaksi warga. Dengan semua perbaikan tersebut membuat sepanjang jalan kali Buaran menjadi rapih dan tertata.

Kata kunci: Cagar Budaya Batu Penggilingan, Kampung Wisata, Warisan Budaya Betawi

ABSTRACT

The Penggilingan sub-district is one of the areas that has the third highest population in DKI Jakarta, with 104,514 residents in the area, with an area of 448.45 hectares in the Penggilingan sub-district. In the 18th century, Bulak village was a sugar producer, which was an important commodity in world trade. Finally, the VOC made a rule that sugar in Batavia could only be sold through the VOC. The Betawi community in Pilingan is better able to preserve immersive tourism but less able to preserve Betawi traditional heritage. The objectives of this research: 1) To introduce Batu Penggilingan which is a historical site located in the area

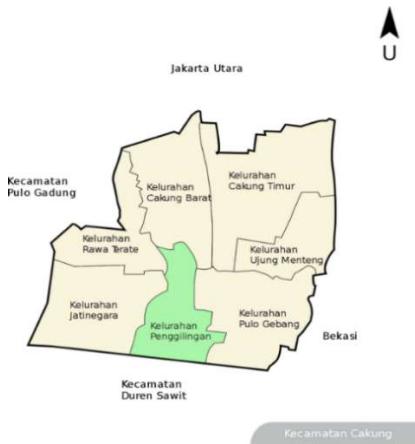
managed by UPK PIK, especially on Jalan Kali Buaran; 2) The Betawi Village area can revive the shopping tourism area in the Small Industry Village; and 3) Managing an Industrial area by adding a Betawi tourist village as one of the attractions of the Small Industrial Village area. Researchers used qualitative methods by collecting data based on field observations, literature studies, interviews with Betawi cultural figures and community leaders around the location. The research produces thoughts or ideas as material for suggestions for additional location plans for tourist attractions in the UPK PIK RW.10 area, Pgigilan Cakung sub-district, East Jakarta. In planning, construction and repairs have begun to be carried out to create a Betawi cultural village, some of which have been repaired are: a). 1.2 kilometer long sidewalk; B). Some pedestrians on the underside of the sidewalk; C). air door; D). community hall; e). Citizen interaction hall. With all these improvements, the Buaran river road has become neat and orderly.

Keywords: Grinding Stone Cultural Heritage, Tourist Village, Betawi Cultural Heritage.

PENDAHULUAN

Salah satu perkampungan yang banyak penduduknya asli Betawi yang berada di Jakarta adalah Kampung Bulak di RW.07, yang sekarang lebih dikenal dengan nama Penggilingan berada berdekatan dengan RW10 lingkungan kawasan PIK Pulogadung. Dengan terdapat makam-makam tokoh Betawi yang masih merupakan leluhur dari penduduk sekitar dan ditemukannya batu Kiser / batu Penggilingan yang berada di wilayah Penggilingan.

Belum bisa dipastikan dalam catatan sejarah Penngilingan menjadi nama wilayah yang sekarang menjadi kelurahan Penggilingan. Kampung Bulak atau yang sekarang lebih dikenal dengan Penggilingan yang terletak lokasi di jalan Kali Buaran RW.07 kelurahan Penggilingan Cakung Jakarta Timur, memiliki penduduk yang mayoritas adalah bersuku Betawi. Mereka kebanyakan masih merupakan satu turunan dari tokoh Betawi yaitu Kumpi Rum yang di makamkan di RW.07 yang juga lokasi ditemukannya batu Penggilingan di kelurahan Penggilingan kecamatan Cakung Jakarta Timur. Kecamatan Cakung berbatasan langsung dengan : Sebelah Utara kelurahan Cakung Barat, Sebelah Timut kelurahan Rawa Terate, Sebelah Selatan kelurahan Pondok Kopi, Sebelah Barat kelurahan Duren Sawit.



Gambar 1. Batas kelurahan Penggilingan (https://id.wikipedia.org/wiki/Cakung,_Jakarta_Timur)

Wilayah kelurahan Penggilingan dengan dengen memiliki 20 Rukun Warga serta terdiri dari 250 Rukun Tetangga kelurahan Penggilingan tercatat kelurahan terbanyak Rukun Warganya.



Gambar 2. Denah Kelurahan Penggilingan (sumber : Google Earth.com)

Kawasan Perkampungan Industri Kecil merupakan sebuah lokasi yang membentuk nama Usaha Kecil Mikro Menengah yang di tahun 1990 an, merupakan tempat berbelanja yang sangat ramai. Para pengusaha PIK menyampaikan keluhannya kepada para anggota DPRD untuk ikut memikirkan merosotnya pembeli di lingkungan PIK. Dengan dibawah pengelolaannya oleh Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Industri Kecil (UPK PIK) sekarang ini sangat disayangkan kawasan yang dikelola sudah mulai berkurang peminatnya. Pimpinan UPK PIK berdiskusi bersama Ketua LMK Penggilingan dan beberapa anggota LMK, membicarakan keinginan beliau untuk meramaikan kembali perdagangan di Perkampungan Industri Kecil dengan meminta usulan-usulan untuk meningkatkan kembali. Dengan lebih menata dan menertibkan bangunan liar, pedagang kaki lima dan lahan parkir serta memperbaiki seluruh fasilitas yang rusak. Semua itu untuk menambah kenyamanan lingkungan Perkampungan Industri Kecil yang bisa dijadikan akses menuju tempat salah satu cagar budaya Batu Penggilingan. Sebagai akses cagar budaya maka penulis memberikan usulan perencanaan lokasi Kampung Wisata di jalan Kali Buaran. Banyak lahan kosong yang tidak dipergunakan sehingga banyak sekali lahan dipergunakan sebagai bangunan liar. Penulis berfikir untuk meningkatkan pengunjung menjadi lokasi yang potensial menjadi tempat wisata yang berwawasan kebudayaan Betawi. Alangkah baiknya lahan kosong yang berada di

lokasi tersebut bisa dipergunakan secara maksimal untuk lebih menunjang serta meramaikan kembali kawasan PIK dengan menambah fasilitas yang ada. Adapun fasilitas yang telah disediakan pihak pengelola PIK untuk mempersiapkan tempat usaha dalam bentuk bangunan kios, ruko dan lahan untuk usaha. Berikut adalah table unit fasilitas kerja beserta jenis usaha yang berada di PIK Pulo Gadung.

Di dalam kawasan Perkampungan Industri Kecil Pulogadung terdapat unit usaha 660 garmen, 321 logam, 9 kulit, 206 aneka komditi, 1 Meubel, 112 lainnya yang menempati kurang lebih 1.314 unit Sarana Usaha berupa kios, ruko dan pabrik. Jumlah dari keterangan table di atas rencana akan diadakan peningkatan dengan menyesuaikan kebutuhan ruang untuk memenuhi kebutuhan UKM wilayah Penggilingan dan umumnya Provinsi DKI Jakarta. Melalui perencanaan Masterplan Kawasan PIK Pulogadung, Penulis berkeinginan akan menciptakan tambahan sebuah kawasan usaha industri kreatif, wisata belanja, serta pengalokasian pedagang kaki lima yang digabungkan dengan sebuah kampung wisata yang berkonsep budaya Betawi. Dengan kajian sebuah kosep budaya Betawi sebuah kampung wisata yang memusatkan lokasi parkir, pedagang kaki lima, industri kreatif, lokasi yang menampung para penghobi binatang serta tempat ber swa foto di dalam satu lokasi. Keberadaan dan pencapaian lokasi PIK saat ini sudah semakin nyaman, pemerintah daerah menambah fasilitasnya transportasi yang terintegrasi, Tran Jakarta dengan akses berbasis Transit Oriented Development (TOD) di lokasi PIK Penggilingan.

Jalan menuju lokasi sebuah pusat usaha kecil menengah, di sebelah sebuah lokasi yang memiliki cagar budaya batu penggilingan sebagai benda cagar budaya dan sebuah makam leluhur yang sangat menghormati nilai rohani. Akibatnya, lokasi tersebut dapat digunakan sebagai usulan konsep perencanaan sebuah kawasan wisata belanja yang berfungsi dalam pengembangan cagar budaya batu Penggilingan dengan konsep budaya Betawi. Dengan masyarakatnya majemuk dengan mayoritas suku Betawi sangatlah menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dengan toleransi yang sangat tinggi. Sebagai mana masyarakat daerah lain maka masyarakat Kali Buaran Penggilingan adalah masyarakat yang agamis menjadikan pengajian rutin sebulan sekali di makam tokoh masyarakat Betawi (Kumpi Rum) sebagai ajang silahturahmi. Meskipun penduduk RW.07 dan RW.10 adalah mayoritas muslim akan tetapi masyarakat sekitar sangatlah menghargai keberagaman dan kerukunan beragama masyarakat di wilayah tersebut sangatlah baik.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk memahami fenomena yang ada di lokasi secara alami, dengan menekankan pada proses komunikasi yang terjadi antara

peneliti dan fenomena yang diamati. Metode Kualitatif digunakan oleh peneliti, Peneliti di dalam penulisannya biasanya melakukan untuk memberikan penjelasan fenomena mengenai sesuatu yang akan berkembang dan mengembangkan konsep teoretis tentang kejadian tersebut. Metode penelitian ini biasanya berupa penjelasan atau cerita ataupun narasi. Metode Penelitian sangat bergantung pada sebuah teknik yang Digunakan: 1). Metode survey ini dipergunakan dalam penelitian dengan cara untuk melakukan analisis populasi yang besar atau kecil. untuk mengetahui bagaimana variabel sosiologis dan psikologis terjadi, tersebar, dan berhubungan satu sama lain, Data yang akan diteliti selanjutnya digunakan sebagai model populasi.; 2). Analisis logis sangat penting untuk penelitian yang dilakukan dengan metode sejarah ini yang berkaitan dengan sejarah, peristiwa atau kejadian-kejadian yang berlangsung di masa lalu. Sumber datanya meliputi berbagai sumber, mulai dari orang atau informan yang langsung terlibat dalam peristiwa masa lalu hingga dokumentasi yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Penelitian Dasar (Basic Research) adalah Metode Penelitian Berdasarkan Tujuan Metode penelitian ini biasanya menitik beratkan pada pengembangan teori untuk menghasilkan teori baru dan mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menemukan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena alam dan sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu Area tersebut bernama RW.07 di wilayah Penggilingan, kecamatan Cakung, wilayah pemerintahan Jakarta Timur, dan terdiri dari 17 RT dengan berbagai etnis. Banyak Cagar Budaya seperti Batu Kiser atau Batu Penggilingan ditemukan di lokasi ini. Berbatasan dengan beberapa RW07 di kelurahan Penggilingan diantaranya adalah : 1). sebelah Utara berbatasan dengan RW.019 dan RW.008; 2). Sebelah barat memiliki perbatasan dengan RW.019; 3). di sebelah selatan, terhubung dengan RW.010 dan RW.005; 4). sebelah Timur memiliki berbatasan dengan Kelurahan Rawa Terate serta kelurahan Jati Negara. Sedangkan RW.10 kawasan Perkampungan Industri Kecil terdiri dariRT dan dibatasi oleh : 1). sebelah Utara RW.07; 2). sebelah Barat kelurahan Jatinegara; 3). sebelah Selatan RW.14; 4). sebelah Timur RW.06. Lokasi yang dimaksud kebetulan berada di dua Rukun Warga ygng terdiri dari RW.07 dan RW.10, merupakan lahan yang masuk dan dikelola oleh UPK PIK dan merupakan asset dari UPK PIK. Perencanaan kampung wisata berada di ujung jalan kantor kelurahan Penggilingan kearah jalan kali Buaran. Sedangkan lokasi pertunjukan berada di RW.07 Penggilingan, dan dilokasi tersebut sudah mulai mendapat perlakuan perbaikan serta penataan yang dilaksanakan oleh salah satu anggota DPRD penduduk asli yang peduli memikirkan perbaikan lingkungannya berkolaborasi dengan pemerintah daerah.

Keberadaan beberapa titik lokasi cagar budaya Batu Penggilingan yang berada di wilayah lokasi RW.07 jalan Kali Buaran Penggilingan merupakan titik yang telah didaftarkan menjadi sebuah Cagar Budaya oleh Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Menurut keputusan gubernur Nomor 585 Tahun 2022 tentang Penetapan Batu Penggilingan Sebagai Benda Cagar Budaya, yang menandai permulaan produsen pabrik gula tebu yang diolah secara konvensional di Indonesia. Berdasarkan dari rekomendasi para Tim Ahli Cagar Budaya yang membuat serta mengusulkan sebuah Berita Acara Rekomendasi Nomor 170/TACB/Tap/Jaktim/IX/2021 tanggal 03 November 2021 dinyatakan layak sebagai benda cagar budaya.

Menurut Undang-undang Cagar Budaya, penyelidikan mendalam yang dilakukan penulis tentang cagar budaya Batu penggilingan harus memenuhi persyaratan yang sudah diatur Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 yang merencanakan dan menekankan bahwa : a. Mengandung benda cagar budaya, struktur cagar budaya, atau bangunan cagar budaya; b. Menyimpan data tentang kegiatan manusia yang terjadi di masa lalu. c. Menggabungkan dua atau lebih lokasi cagar budaya yang terletak berdekatan satu sama lain; d. bentuk lingkungan budaya yang diciptakan oleh manusia dan telah berumur paling sedikit lima puluh tahun; e. Memiliki pola yang menunjukkan fungsi ruang yang telah berlangsung selama paling sedikit lima puluh tahun. f. Memberikan bukti tentang pembentukan lanskap budaya. Ada lima jenis yang termasuk cagar budaya : a. Benda Cagar Budaya. b. Bangunan Cagar Budaya. c. Struktur Cagar Budaya. d. Situs Cagar Budaya. e. Kawasan Cagar Budaya. Perihal cagar budaya demikian juga diatur dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.49/UM.001/MKP/2009 tentang Pedoman Pelestarian Benda Cagar Budaya dan Situs menjelaskan : a). penyusunan kebijakan daerah provinsi di bidang pelestarian benda cagar budaya dan situs; b). penyusunan rencana induk pelestarian benda cagar budaya dan situs daerah provinsi; c). pemberian imbalan jasa atau ganti untung terhadap penemu benda cagar budaya dan situs.

Fokus dari konsep perencanaan kampung wisata dalam penelitian ini adalah penetapan fungsi sebuah tempat. Agar tetap menarik dan bersaing di pasar saat ini, konsep pengembangan kampung wisata harus mengikuti perkembangan wisata kontemporer, termasuk: 1). Memanfaatkan potensi lokal semaksimal mungkin seperti alam, budaya, tradisi, seni, kuliner, kerajinan, atau sumber daya lain; 2). Fasilitas dan Infrastruktur (sarana penunjang) seperti toko oleh-oleh, spot swa foto, pusat informasi; 3). Flow (sirkulasi) kendaraan yang teratur seperti adanya perubahan 2 (dua) jalur menjadi 1 (satu) jalur; 4) Pemanfaatan teknologi dan pemasaran digital seperti pada umumnya media social menjadi sarana promosi Kampung Wisata; 5) Menggali potensi-potensi yang bisa mendatangkan orang banyak.

Dengan keberadaan cagar budaya Batu Penggilingan yang sangat merupakan asal mula penamaan kelurahan Penggilingan, oleh karena itu Penulis menjadi Batu Penggilingan menjadi ikon dari kawasan Kampung Wisata di jalan Kali Buaran RW.07 dan RW.10 kelurahan Penggilingan. Dengan dibuatkan sebuah replika sepasang Batu Penggilingan yang di pintu masuk kawasan Kampung Wisata Batu Penggilingan.



Gambar.3 Zonasi pada SITE (Sumber: Dokumen pribadi)

Di area No. 6 terdapat satu pasang cagar budaya Batu Penggilingan dan 1 pasang (1 asli 1 replika) berada di Balai Warga yang merupakan icon kelurahan Penggilingan dan seharusnya dimanfaatkan dengan baik, maka dari itu Penulis menginginkan mengangkat kembali sebuah peninggalan bersejarah cagar budaya Batu Penggilingan menjadi sebuah benda cagar budaya yang patut dihargai. Adapun usulan perencanaan sebagai berikut : 1). Area Gerbang (Biru Muda); 2). Area Para Komunitas Pencinta Hewan Peliharaan (Merah); 3). Area UMKM (Biru Tua); 4). Area Jajanan dan Pusat Oleh-oleh Khas Betawi (Hijau); 5). Area Parkiran (Kuning); 6). Area Panggung Hiburan Situs Batu Penggilingan (Ungu).

Konsep perencanaan pembuatan trotoar atau tempat pejalan kaki dengan memperlebar lokasi trotoar, dengan konsep pemikiran menjadikan seorang pejalan kaki lebih nyaman dan aman dalam penggunaannya. Trotoar adalah sebuah jalur yang disediakan untuk pejalan kaki yang biasanya lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan dan sejajar dengan jalan, justru di lokasi ini menaikkan Trotoar lebih tinggi daripada jalan. Menurut keputusan Direktur Jenderal Bina Marga No.76/KPTS/Db/1999 tanggal 20 Desember 1999 yang dimaksud dengan trotoar adalah bagian dari jalan raya yang khusus disediakan untuk para pejalan kaki yang terletak didaerah manfaat jalan, yang diberi lapisan permukaan dengan elevasi yang lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan, dan pada umumnya sejajar dengan jalur lalu lintas

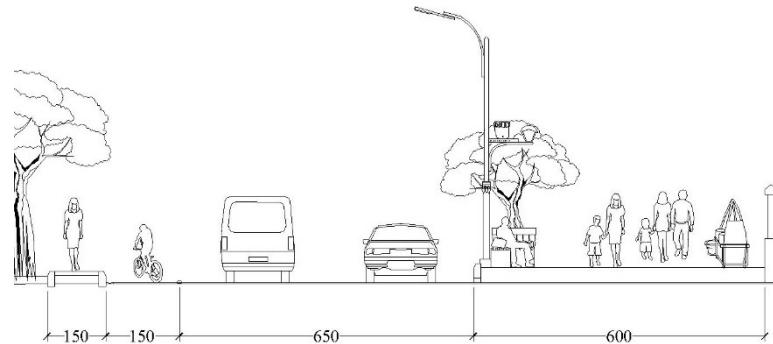
kendaraan. Trotoar adalah jalur pejalan kaki yang terletak pada daerah milik jalan yang memiliki lapisan yang berada di atas permukaan perkerasan jalan, dan pada umumnya sejajar dengan rute atau jalur lalu lintas kendaraan (Direktorat Bina Teknik Kota Direktorat Jenderal Bina Marga, 1995). Menurut Murtomo dan Aniaty (1991) jalur pedestrian di kota-kota besar mempunyai fungsi terhadap perkembangan kehidupan kota, antara lain adalah: a. Pedestrianisasi dapat menumbuhkan aktivitas yang sehat sehingga mengurangi kerawanan kriminalitas; b. Pedestrianisasi dapat merangsang berbagai kegiatan ekonomi sehingga akan berkembang kawasan bisnis yang menarik; c. Pedestrianisasi sangat menguntungkan sebagai ajang kegiatan promosi, pameran, periklanan, kampanye dan lain sebagainya; d. Pedestrianisasi dapat menarik bagi kegiatan sosial, perkembangan jiwa dan spiritual; e. Pedestrianisasi mampu menghadirkan suasana dan lingkungan yang spesifik, unik dan dinamis di lingkungan pusat kota; f. Pedestrianisasi berdampak pula terhadap upaya penurunan tingkat pencemaran udara dan suara karena berkurangnya kendaraan bermotor yang lewat. Adapun rasa nyamanan para pejalan kaki itu bisa kita rencanakan yang juga perhatikan permasalahan sebagai berikut :

Sirkulasi Kendaraan

Sirkulasi pergerakan kendaraan di jalan, yang merupakan sarana perhubungan darat, disebut sirkulasi kendaraan. Penataan sirkulasi kendaraan juga dapat diartikan sebagai bagian dari sistem sirkulasi kota, yaitu sarana bagi para pejalan kaki, kendaraan serta barang dari satu tempat berpindah atau bergeser ke tempat lain. Dalam menata sirkulasi dan akses kendaraan, perlu diperhatikan penataan pejalan kaki, sirkulasi kendaraan bermotor serta area parkir. Pengaturan parkir biasanya diserahkan kepada kebijaksanaan daerah masing-masing melalui peraturan daerah.

Sirkulasi Kendaraan Sirkulasi kendaraan dapat dikatakan kredit apabila terjadinya penumpukan kendaraan pada jalan yang menimbulkan kemacetan yang sebabkan oleh: a. Tidak ada sama sekali pemberhentian kendaraan atau angkutan umum yang khusus (halte) yang resmi disepanjang jalur tersebut; b. Tidak memiliki jalur khusus pejalan kaki dan pengendara sepeda sepanjang jalan; c. Tidak adanya tempat khusus pedagang berjualan; d. Persimpangan yang kurang dilengkapi garis marka jalan serta rambu-rambu lalu lintas yang jelas; e. Larangan kendaraan untuk berhenti dan mangkal di badan jalan tidak diketemukan. Permasalahan daerah terhadap tempat parkiran yang kita sering temukan dilapangan adalah: a. Sistem parkir atau lokasi yang tidak teratur; b. Lokasi parkir yang kurang memadai. c. Tidak adanya lokasi khusus pedagang sehingga pedagang menggunakan badan jalan sebagai tempat berjualan oleh pedagang dapat digunakan.

Kata sirkulasi berasal dari kata bahasa Inggris circulation, yang berarti perputaran atau peredaran. Dalam arti yang lebih umum, sikulasi ini juga dapat berarti pergerakan bebas, seperti di media, uang, manusia, kendaraan atau bahkan buku perpustakaan.



Gambar.4 Rencana Jalan (Sumber: Dokumen pribadi)

Jalan adalah jalur darat yang digunakan untuk mengangkut orang, kendaraan, dan hewan. Jalur ini sangat memudahkan dalam berlalu lintas kendaraan. (Penjelasan dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1980 tentang Jalan). Jalan-jalan disusun dalam berbagai hierarki : Jaringan jalan primer; dan Jaringan jalan sekunder.



Gambar.5 SITE (Sumber: Dokumen pribadi)

Perencanaan di sekitar lokasi pengaturan sirkulasi lalu lintas dengan menggunakan satu jalur ini membantu mengatur sirkulasi arus lalu lintas di sekitar lokasi dengan lebih baik. Dengan adanya usulan ini menjadi satu jalur akan lebih teratur dan lebih memberikan kenyamanan bukan saja bagi pengendara namun bagi pejalan kaki. Tidak ada kendaraan yang bersimpangan di lokasi yang berdekatan dengan SITE.

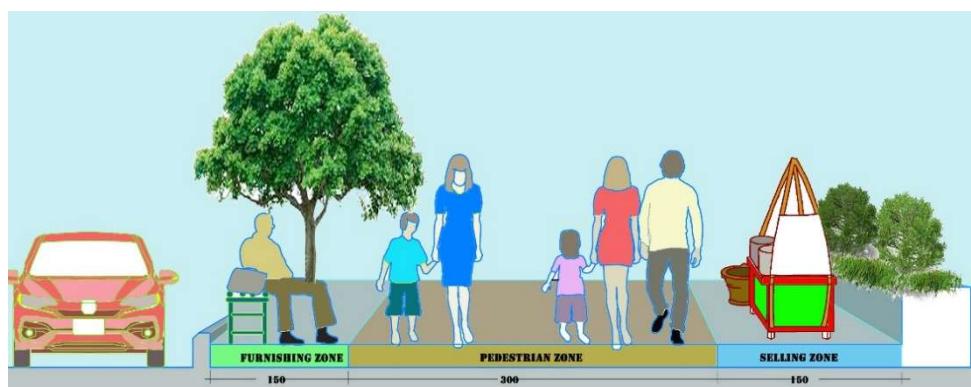
Trotoar atau Pedestrian

Dalam konsep perencanaan Trotoar akan dibuat sebuah perencanaan memiliki lebar 6 meter, mengingat keamanan dan kenyamanan seorang pejalan kaki dari kendaraan akan tetap diperhatikan kenyamanannya.

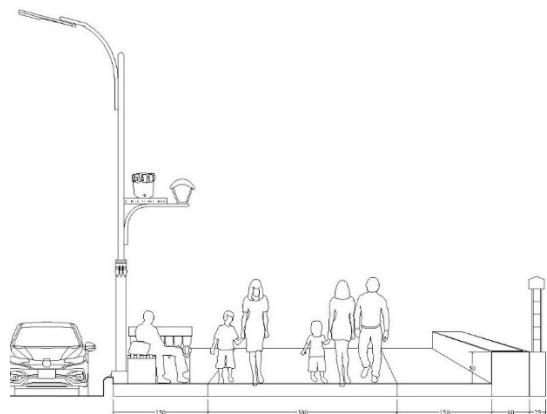


Gambar.6 SITE (Sumber: Dokumen pribadi)

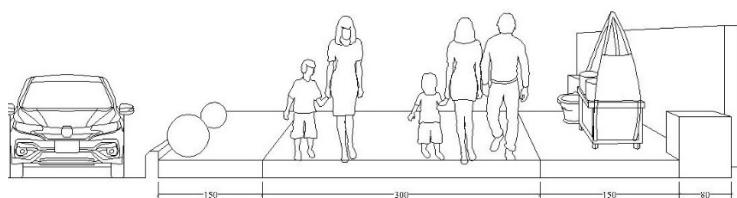
Untuk lebih memikirkan kenyamanan dan keamanan sebuah pedestrian atau trotoar merupakan sebuah elemen kota yang penting untuk dipikirkan, demi keamanan dan kenyamanan para pejalan kaki. Dalam perencanaan sebuah trotoar sangat perlu dipikirkan seberapa lebar, serta apa saja yang diperbolehkan ada di atasnya. Semua itu adalah semata demi memikirkan kenyamanan dan keamanan para pejalan kaki.



Gambar.7 Trotoar (Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar.8 Trotoar (Sumber: Dokumen Pribadi)

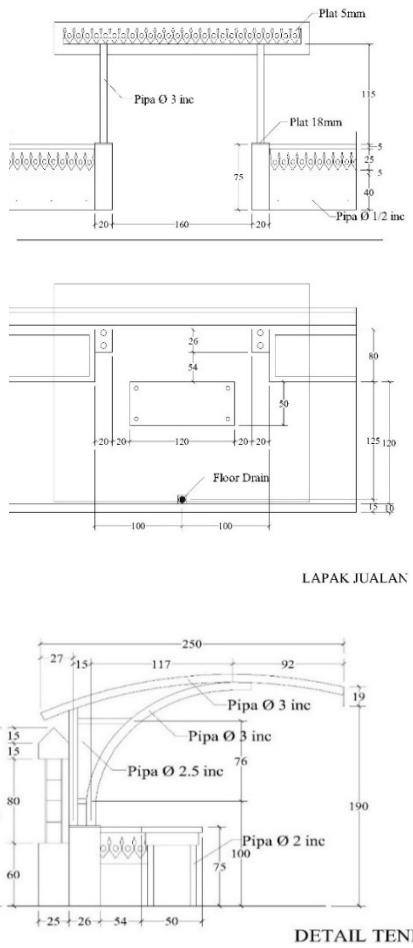


Gambar.9 Trotoar (Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada konsep perencanaan Kampung Wisata Budaya Betawi ini memiliki besaran (lebar) trotoar 6 meter keliling SITE dan jalan menuju area pertunjukan. Adapun manfaat dari lebar trotoar tersebut guna keamanan, kenyamanan pejalan kaki tempat pedagang kaki 5 jajanan khas Betawi dengan tetap memanfaatkan rindangnya pohon di sepanjang trotoar.

Halte (Pemberhentian Kendaraan) dan Lapak Pedagang

Halte merupakan tempat pemberhentian untuk kendaraan umum seperti bus dan mobil pribadi serta penurunan barang. Halte biasanya berada di sepanjang jalan yang terletak di ruta angkutan umum dan dilengkapi dengan bangunan pemberhentian.



Gambar.10 Halte dan Tenda Pedagang (Sumber: Dokumen Pribadi)

Halte bus juga lebih dikenal dengan bushalte dalam bahasa Belanda, bus stop, atau bus shelter dalam bahasa Inggris. Beberapa standar umum yang harus dipenuhi oleh tempat pemberhentian kendaraan umum atau halte untuk kendaraan penumpang adalah:

- Harus dekat dengan transportasi umum;
- Berdekatkan dengan fasilitas pejalan kaki;
- Terletak di dekat pemuliman atau pusat kegiatan masyarakat (pusat keramaian);
- Harus dilengkapi dengan rambu lalulintas berupa garis arah atau petunjuk;
- Secara fisik bangunan halte tidak mengganggu kelancaran arus lalu-lintas atau pejalan kaki.

Zona Parkir (Area Parkir)

Parkir dapat digunakan untuk pemberhentian kendaraan Anda untuk waktu yang lama atau untuk transit kendaraan, tergantung pada situasi dan kebutuhan (Wicaksono, 1989). Parkir dapat dibedakan berdasarkan bagaimana lokasi tersebut ditempatkan.: 1. Parkir on Street Karena jenis parkir ini menggunakan sebagian besar badan jalan untuk parkir, pada

dasarnya jenis parkir ini tidak begitu menguntungkan secara sosial. Penggunaan sebagian lebar jalan untuk manuver kendaraan akan meningkatkan beban jalan dan menurunkan kecepatan kendaraan lainnya. Selain itu, lebar jalan yang digunakan untuk manuver kendaraan akan mengurangi lebar jalan yang efektif. 2. Parkir off Street Jenis parkir ini menggunakan tempat lain diluar area badan jalan. Parkir ini biasanya digunakan oleh pihak-pihak ketiga seperti perkantoran, pusat perbelanjaan, pasar, dan fasilitas-fasilitas umum dan sosial lainnya. Menurut pola/susunan parkirnya, parkir dapat dibagi menjadi: a. Parkir Sejajar Parkir sejajar adalah cara parkir yang paling sulit bagi ruang gerak pengemudi. Cara parkir ini juga menciptakan masalah keamanan karena parkir biasanya terjadi di sepanjang jalur jalan atau area parkir. b. Parkir Menyudut Efisisensi parkir menyudut tergantung pada besar sudutnya, semakin mendekati 90 derajat maka parkir semakin efisien. Parkir menyudut memudahkan kendaraan masuk dan keluar kantung parkir bila disediakan lahan yang cukup luas untuk manuver kendaraan. c. Parkir Tegak Lurus Parkir tegak lurus adalah jenis penataan parkir yang paling efisien untuk menampung jumlah kendaraan paling banyak. Petak-petak tegak lurus lebih mudah direncanakan, dibangun, dan dirawat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kawasan Perkampungan Industri Kecil adalah pusat perbelanjaan yang sangat ramai yang membesarluan nama Usaha Kecil Mikro Menengah yang di tahun 1990 an, merupakan tempat surganya berbelanja yang sangat ramai. Para pengusaha PIK menyampaikan keluhannya kepada para anggota DPRD mempertimbangkan penurunan pembeli di lingkungan PIK. Dengan dibawah pengelolaannya oleh Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Industri Kecil (UPK PIK) Saat ini, sangat disayangkan bahwa komunitas yang dikelola mulai kehilangan peminatnya. Pimpinan UPK PIK membuka pembicaraan kepada Ketua LMK Penggilingan dan beberapa anggota LMK tentang keinginan beliau untuk menghidupkan kembali perdagangan di Perkampungan Industri Kecil dan meminta rekomendasi atau usulan-usulan untuk peningkatan kembali wilayah tersebut. Dengan cara memperbaiki seluruh fasilitas yang rusak dan lebih menata dan menertibkan bangunan liar, parkir, dan pedagang kaki lima. Semuanya itu dilakukan untuk membuat Perkampungan Industri Kecil lebih nyaman dan dapat meramaikan kembali serta memberikan fasilitas jalan ke salah satu lokasi cagar budaya Batu Penggilingan lebih mudah. Sebagai akses cagar budaya maka penulis memberikan usulan perencanaan lokasi Kampung Wisata di jalan Kali Buaran.



Gambar.11 Usulan Pembangunan (Sumber: Dokumen Pribadi)

Banyak lahan kosong yang tidak dipergunakan dengan baik sehingga banyak sekali lahan dipergunakan sebagai bangunan liar. Penulis berfikir untuk meningkatkan pengunjung menjadi lokasi yang potensial menjadi tempat wisata yang berwawasan kebudayaan Betawi. Alangkah baiknya lahan kosong yang berada di lokasi tersebut bisa dipergunakan secara maksimal untuk lebih menunjang serta meramaikan kembali kawasan PIK dengan menambah fasilitas yang ada. Adapun fasilitas yang telah disediakan pihak pengelola PIK untuk mempersiapkan tempat usaha dalam bentuk bangunan kios, ruko dan lahan untuk usaha. Berikut adalah table unit fasilitas kerja beserta jenis usaha yang berada di PIK Pulo Gadung.

Kawasan Perkampungan Industri Kecil Pulogadung memiliki 660 bisnis garmen, 321 logam, 9 kulit, 206 aneka komditi, 1 Meubel, dan 112 lainnya yang berlokasi di kurang lebih 1.314 unit Sarana Usaha, termasuk kios, ruko, dan pabrik. Jumlah dari keterangan table di atas rencana akan diadakan peningkatan dengan menyesuaikan kebutuhan ruang untuk memenuhi kebutuhan UKM wilayah Penggilingan dan umumnya Provinsi DKI Jakarta.

Dalam penulisan ini peneliti ingin menjadikan lokasi UPK PIK pusat keramaian baru dengan adanya penataan pedagang kaki lima (PKL), UMKM, selalu menjadi tempat yang aman dan nyaman dalam berkunjung, diantaranya 1). Menjadikan lokasi baru tempat perencanaan wisata menjadi satu jalur; 2). perencanaan trotoar dengan lebar 5-6 meter menambah kesan aman dan nyaman pejalan kaki di lokasi; 3). Menampung komunitas pecinta hewan yang ada pada lingkungan lama; 4). Menyediakan pemusatan lahan parkir di area baru; 5). Meningkatkan UMKM di wilayah PIK Penggilingan dengan cara pemusatan atau pengalokasian lokasi UMKM.

Menambah lokasi baru yang untuk meningkatkan keberadaan tempat berbelanja yang dahulu merupakan pusat tempat berbelanja. Menyiapkan menambah sebuah lokasi yang memfasilitasi Tempat berkumpulnya komunitas, sentra kerajinan kulit, sentra UMKM dan tempat panggung pementasan kesenian Betawi.

Peneliti dapat menyimpulkan dari laporan penelitian di atas bahwa: 1. Cagar budaya Batu Penggilingan bisa dijadikan Ikon atau symbol sebuah tempat wisata yang berwawasan budaya Betawi dikarenakan Batu Penggilingan merupakan asal mula penamaan sebuah daerah yaitu kelurahan Penggilingan; 2. Secara umum penulisan Penelitian ini membahas tentang potensi yang bisa dikembangkan suatu daerah yang memiliki lahan yang tidak terpakai di jadikan sebuah kawasan wisata yang bisa meramaikan sebuah kawasan yang dikelola oleh UPK PIK; 3. Mengangkat potensi yang ada di wilayah kelurahan Penggilingan seperti UMKM, sanggar seni Tari, Pencak Silat, sanggar seni Musik dan lain-lain.

REFERENSI

1. Admin. (2020, August 25). Sejarah Kelurahan Penggilingan terkait dengan pembantaian 10.000 etnis Cina di Batavia oleh VOC. Reporter.id. <https://reporter.id/2020/08/25/sejarah-kelurahan-penggilingan-terkait-dengan-pembantaian-10-000-etnis-cina-di-batavia-oleh-voc/>
2. Admin. (2021, March 4). Penggilingan RW 07 Cakung hampir final jadi lingkungan situs sejarah. Reporter.id. <https://reporter.id/2021/03/04/penggilingan-rw-07-cakung-hampir-final-jadi-lingkungan-situs-sejarah/>
3. Admin SMP. (2023). Melihat lebih dekat budaya Betawi lewat Museum Betawi Setu Babakan. DitSMP Kemdikbud. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/melihat-lebih-dekat-budaya-betawi-lewat-museum-betawi-setu-babakan/>
4. Aisyah Sekar Ayu Maharani, & Alexander, H. B. (2022, September 22). 6 batu penggilingan di Jaktim jadi benda cagar budaya, simpan sejarah industri gula tradisional. Kompas Properti. <https://www.kompas.com/properti/read/2022/09/22/053000021/6-batu-penggilingan-di-jaktim-jadi-benda-cagar-budaya-simpan-sejarah>
5. Ali, A., Rukayah, S., Sardjono, A. B., & Juwono, S. (2022). Architecture on the Imah Panggung and Babaritan tradition as a space spirit in Kampung Kranggan Bekasi, Indonesia. 4(2), 97–105.
6. Ba'diah, M. (2016). Taman Bungkul tahun 2007–2015. Avatara, E-Jurnal Pendidikan Sejarah, 4(2), 453–467.
7. Desa Wisata Tinalah. (2021). Memahami kembali konsep desa wisata – jangan salah kaprah. Desa Wisata Tinalah. <https://desawisataternionline.com>
8. Fahmi, A., Suyasa, I. M., & Agusman, A. (2023, November 10). Analisis potensi dan pengembangan Kampung Sasak Ende sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Journal of Responsible Tourism, 3(2), 813–824. <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i2.2860>
9. Febrianti, D., Suganda, D., & Tahir, R. (2020). Pengembangan perkampungan budaya Betawi Setu Babakan sebagai kawasan wisata budaya di Jakarta. E-Jurnal Binawakya, 15(3), 4109–4120.
10. Hidayat, F. (2016, March 2). Soal kemampuan berbahasa Inggris, Indonesia dinilai masih tertinggal. BeritaSatu. <http://www.beritasatu.com/pendidikan/403858>
11. Husaini, M. A. (2015). Taman kota di Surabaya sebagai urban parks. Jurnal Atrium, 1(1), 11–18.

12. Husin, H. (2016). Ujung senja pabrik-pabrik gula di Batavia awal abad ke-18. *Sosio-E-Kons*, 8(2), 139–147.
13. Hutasoit, L. (2021). Damkar DKI evakuasi batu bersejarah, diduga berasal dari abad ke-17. IDN Times. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit-1/damkar-dki-evakuasi-batu-bersejarah-diduga-berasal-dari-abad-ke17>
14. Hutasoit, L. (2021). DKI temukan objek sejarah abad 18, saksi bisu Kampung Penggilingan. IDN Times. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit-1/dki-temukan-objek-sejarah-abad-18-saksi-bisu-kampung-penggilingan?page=all>
15. Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
16. Juwono, S., & Wardiningsih, S. (2016). Mempertahankan keberadaan kampung di tengah-tengah kawasan modern Jakarta. *Jurnal Arsitektur Nalars*, 15(1), 73–80.
17. Knorr, J. (2014). Creole identity in postcolonial Indonesia (Integration and Conflict Studies, Vol. 9). Berghahn Books. <https://doi.org/10.2307/j.ctv9hvtr6>
18. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2021, July 27). Menyiapkan desa wisata di masa pandemi. <https://www.kemenkopmk.go.id>
19. Mustika, A. (2008). Adopsi budaya pada arsitektur Betawi. Dalam P. Salura (Ed.), *The colours of culture in architecture* (hlm. xx–xx). Bandung: PT Cipta Sastra Salura.
20. Nugraha, F. A. (2023). Lebih mengenal budaya Betawi di Kampung Betawi Setu Babakan. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/3503913/lebih-mengenal-budaya-betawi-di-kampung-betawi-setu-babakan>
21. Nuryanti, W. (1993). Concept, perspective and challenges (Makalah konferensi). Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2–3.
22. Prinajati, P. D., & Rahmawati, W. P. R. (2019). Pengelolaan perkampungan budaya Betawi Setu Babakan sebagai strategi daya dukung lingkungan. *Jurnal Seoi – Fakultas Teknik Universitas Sahid Jakarta*, 1(1), 16–26.
23. Putra, P. P. (2019). Silat Cha-Kung sebagai tradisi lisan masyarakat Cakung: Tinjauan terhadap pewarisan (Skripsi). Universitas Negeri Jakarta.
24. Ramadhian, N. (2021, March 8). Kemendes PDTT: Hampir seribuan desa wisata ikut pelatihan virtual tour (A. W. Prasetya, Ed.). Kompas.com. <https://www.kompas.com>
25. Republika Online. (2021, July 13). Membangkitkan desa wisata di tengah pandemi Covid. <https://www.republika.co.id>
26. Sasongko, R. D., & Jumardi. (2021). Setu Babakan: Betawi village in terms of history. Santhet: *Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 5(2), 161–164.
27. The Jakarta Post. (2011, November 7). Debunking the “native Jakartan myth.” The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com>
28. Universitas Indonesia. (n.d.). Profil kesenian Tanjidor. Langgam Budaya UI. <http://langgambudaya.ui.ac.id>
29. United Nations Development Programme (UNDP), & World Tourism Organization (WTO). (1981). *Tourism development plan for Nusa Tenggara, Indonesia* (hlm. 69). Madrid: World Tourism Organization.
30. Wicaksono, A. (2022, December 12). Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan: Lokasi dan atraksi wisata. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/202212141238-275-886332/perkampungan-budaya-betawi-setu-babakan-lokasi-dan-atraksi-wisata>